

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang kepemimpinan tidaklah asing bagi semua kalangan terutama di kalangan akademisi. Dalam mengkaji kepemimpinan secara garis besar akan dibahas tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik, sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin dan kemampuan seseorang dalam memimpin.¹ Membahas kepemimpinan tidak terlepas dari pemimpin, yang mana keduanya merupakan hal yang berbeda namun sangat berkaitan. Seorang pemimpin belum tentu bisa memiliki jiwa kepemimpinan sebab kepemimpinan adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.²

Secara harfiah kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” artinya bimbing, jadi kepemimpinan ialah membimbing, mengarahkan, menuntun. Kepemimpinan merupakan kekuatan atau kemampuan yang melekat pada diri seseorang pemimpin yang tergantung dari berbagai macam faktor. Kepemimpinan juga diartikan keterampilan untuk mempengaruhi perilaku orang lain baik dudukannya tinggi maupun rendah dari pada-nya dalam berfikir dan bertindak supaya perilaku yang semula individualistik dan egosentrik menjadi perilaku organisasional.³ Para tokoh banyak mendefinisasikan kepemimpinan sangat beragam antara lain: Menurut Ordway Tead kepemimpinan adalah suatu aktivitas untuk memengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan. John D. Pfiffner & Robert Presthus Kepemimpinan adalah seni mengoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

¹ M. Sobry Sutikno, “*PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan*”. Holistica (2018): hal. 156.

² Riduan, Rizki Rahayu, and Zuhud Suriono, “*Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam*,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 1 (2021): hal. 123–140.

³ Wendy Sepmady Hutahaean, “*Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*”. (Malang: Ahlimedia Press) 2021. Hal. 2.

Kepemimpinan menurut George R. Terry adalah aktivitas memengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Menurut pendapat Wahjosumidjo kepemimpinan adalah suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin berupa sifat-sifat tertentu seperti kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), dan kesanggupan (*capability*), kepemimpinan sebagai rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri. Miftah Thoha dalam bukunya *Perilaku Organisasi*:⁴ Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.⁵

Setelah melihat berbagai pendapat para tokoh luar maupun dalam negeri tentang kepemimpinan, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sifat yang melekat pada diri seorang pemimpin guna menggerakkan atau mengarahkan anggotanya untuk tercapainya tujuan bersama. Semua perkumpulan pasti ada pemimpin dan pastinya mempunyai tujuan tertentu.

Konsep kepemimpinan dalam islam memberikan penekanan pada aspek moral dan etika seorang pemimpin,⁶supaya menjadi teladan bagi pengikutnya. Selain itu, dalam islam kepemimpinan adalah memahami aspirasi dan kebutuhan umatnya, serta bertindak untuk memenuhinya.⁷ Untuk menjadi pemimpin yang berkarakter dalam islam memberikan rambu-rambu yaitu seorang pemimpin menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan dalam menjalankan kemepimpinannya.⁸ Konsep pemimpin yang ideal dalam islam itu seperti

⁴ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers). Hal. 8.

⁵ Mu'ah., *KEPEMIMPINAN*, (Depok:PT Raja GrafindoPersada) 2019. hal. 16-18

⁶ Bashori Bashori, Mardivta Yolanda, and Sonia Wulandari, "*Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): hal. 110–125.

⁷ Yani Muhammad, "*Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*," *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): hal.157–169.

⁸ Sutikno, "*PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan*." (Lombok: Holistica) 2018. Hal. 6.

Rasulallah SAW yaitu memiliki sifat *ṣiddiq, amānah, tablig dan faṭānah*. Dalam al-Qur'an dalam Surat an-Nisā' ayat 58 dijelaskan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.*⁹

Ayat tersebut menerangkan bahwa pemimpin harus baik dalam menjalankan amanahnya. Apabila Allah menakdirkan seseorang untuk menjadi pemimpin berarti Allah telah mempercayai bahwa orang yang terpilih tersebut dapat menjalankan amanahnya. Setiap amanah akan dipertanggungjawabkan esok dihari akhir mulai lingkup keluarga maupun negara. Selain itu sebagai seorang pemimpin harus selalu bersifat adil baik dalam memutuskan hukum diantara manusia, terhadap diri sendiri, istri, anak-anak, dalam organisasi, mendamaikan perselisihan dan lain sebagainya. Sebab dalam al-Qur'an, islam tidak mengajarkan untuk melakukan diskriminasi dalam memutuskan keadilan. Semua orang mendapatkan perlakuan yang sama.¹⁰

Namun di era sekarang sangat jarang pemimpin yang berkarakter sebagai teladan mulai dari lingkup keluarga sampai negara. Sehingga dapat menimbulkan pemerintahan dalam suatu negara kurang tertata.¹¹ Hal tersebut sangatlah mengawatirkan untuk menentukan nasib dimasa depan bangsa. Maka dari itu, diperlukannya penanaman sifat kepemimpinan pada diri seseorang sejak dini.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: Sygma, 2009). Hal. 87.

¹⁰ Utari Langeningtias, Nidya Ulfah, and Ana Novitasari, “Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 8 (2021): hal. 486-487.

¹¹ Riduan, Rahayu, and Suriono, “Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* Volume 2, Nomor 1, Januari 2021 Journal Homepage: <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrсс> Tafsir. Hal. 124.

Salah satu surat yang berisi kepemimpinan yang berkarakter adalah Surat Yusuf, sebab kisah Nabi Yusuf menjelaskan cara menjadi kepemimpinan yang berkarakter. Dari karakter Nabi Yusuf menjadi pemimpin itu tidak semata dimiliki secara instan. Akan tetapi Nabi Yusuf sejak kecil dididik langsung oleh ayahnya sehingga sifat karakter sebagai ayah dapat ditiru oleh Nabi Yusuf, selain itu Nabi Yusuf mendapat banyak ujian dari Allah dimasa hidupnya mulai dibenci saudaranya sendiri, dibuang sumur, di fitnah dan masih banyak lainnya dan sampai menjadi seorang pemimpin yang hebat di kota mesir. Sehingga dari kisah Nabi Yusuf merupakan salah satu kisah yang didalamnya terdapat sisi yang perlu diteladani dan kisah Nabi Yusuf itu dalam al-Qur'an diceritakan terus menerus tanpa dipotong ayat lain.

Dari kisah tersebut kita berharap untuk memperhatikan bagaimana seorang Yusuf bisa menjadi seorang pemimpin yang berkarakter. Bagaimana pendidikan dan ujian yang dihadapinya selama kecil hingga menjadi penguasa kerajaan. Secara historisnya ayat ini turun ada beberapa versi diantaranya sebagaimana dijelaskan pada ayat ketiga yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'anini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”¹²

Allah dalam menurunkan ayat diatas menyebutkan *aḥṣanal-qaṣaṣi* yaitu sebaik-baiknya cerita. Dalam artian cerita lain dalam surat-surat tidak bagus dan indah tetapi dalam Surat Yusuf ini mengandung sebuah keunikan perjalanan Nabi Yusuf suka maupun duka yang dijelaskan secara rinci. Mulai dari dimusuhi saudaranya sendiri dimasukkan kedalam sumur, menjadi budak, dimasukkan penjara karena tuduhan fitnah hingga menjadi seorang menteri kerajaan. Kata *qaṣaṣ* memiliki bentuk tunggal *qīṣaṣ* yang bermakna jejak. Masa yang berlalu lamanya akan tetapi masih meninggalkan jejak.¹³ Dalam salah satu artikel

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: Sygma, 2009). Hal. 235.

¹³ Amalia Yasmin, “PENDIDIKAN KARAKTER DAN PESAN KEDEKATAN NABI YA'QUB KEPADA NABI YUSUF (ANALISIS AL-QUR'ĀN SURAT YUSUF)” (n.d.). hal. 2-3.

menjelaskan bahwa turunnya surat Yusuf itu ketika ada orang yahudi datang kepada Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah Nabi Yusuf yang merupakan nabi mereka dimasa lalu.¹⁴

Tulisan ini menelaah makna dan pesan utama di balik ayat yang menceritakan Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis *Ma'nā-cum-maghzā*. Menurut Sahiron Syamsuddin metode ini adalah komparasi antara wawasan teks dan penafsir, masa lampau dan masa terkini, aspek ilahi dan manusiawi. Metode ini dilakukan bertujuan untuk menggali makna yang diaplikasikan disituasi dan kondisi kontemporer dengan mengacu pada signifikansi terdapat didalamnya. Metode ini dilakukan dengan menemukan makna historis (*ma'nā*) dalam sebuah teks dan dikembangkan signifikansinya (*maghzā*) pada keadaan sekarang.¹⁵

Sejauh penelusuran penulis, pembahasan terkait kisah Yusuf ini banyak dilakukan oleh para akademisi. Dari penelitian terdahulu ada banyak yang membahas sifat Nabi Yusuf sebagai pemimpin. Berbeda dengan penelitian kali ini, tulisan menelaah kisah Nabi Yusuf menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*. Sebab penulis belum menemukan penelitian yang menggunakan metode ini terhadap kisah Nabi Yusuf. Pendekatan ini dilakukan supaya dapat memaknai kisah Yusuf dalam al-Qur'an secara menyeluruh dan menelusuri secara mendalam mengenai signifikansi historis ayat hingga didapatkan pesan utama yang ingin disampaikan Allah pada pembaca. Setelah itu pesan utama atau *maghzā*-nya, dianalisis makna dinamis yang dapat di komprasikan dengan ilmu yang berkembang saat ini dan mampu diterapkan pada masa saat ini.

¹⁴ Irwan Saleh Siregar, "STRATEGI DAKWAH NABI YUSUF AS DALAM AL-QUR'ĀN (ANALISIS SURAT YUSUF)" (IAIN PADANGSIMPUAN, 2016). Hal. 5

¹⁵ Sahiron, *Pendekatan Ma'nā-cum-maghzā Atas Al-Qur'ān: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*, UIN Sunan Kalijaga, 2022. Hal. 15.

B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkannya latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini terfokus pada:

1. Bagaimana makna historis konsep kepemimpinan yang berkarakter dalam al-Qur'an dari kisah Nabi Yusuf?
2. Bagaimana signifikansi historis konsep kepemimpinan yang berkarakter dalam al-Qur'an dari kisah Nabi Yusuf?
3. Bagaimana signifikansi dinamis konsep kepemimpinan yang berkarakter dalam al-Qur'an dari kisah Nabi Yusuf?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna historis konsep kepemimpinan yang berkarakter dalam al-Qur'an dari kisah Nabi Yusuf.
2. Menjelaskan signifikansi historis konsep kepemimpinan yang berkarakter dalam al-Qur'an dari kisah Nabi Yusuf.
3. Menjelaskan signifikansi dinamis konsep kepemimpinan yang berkarakter dalam al-Qur'an dari kisah Nabi Yusuf.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis telah melakukan pencarian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang dikaji. Secara garis besar kepenulisan ini berhubungan dengan dua tema besar yang menjadi obyek material dan formal yaitu kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an (QS. Yusuf: 12) dan *Ma'n Ma'nā-cum-maghzā -cum-maghzā* . Dari kedua tema tersebut tidaklah hal yang asing dalam dunia akademik apalagi dalam jurusan tafsir. Telah banyak peneliti yang sudah melakukan penelitiannya terkait dua tema tersebut.

1. Kisah Nabi Yusuf

Adapun tema yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an, ada beberapa penelitian terdahulu di antaranya artikel yang

ditulis oleh Muhammad Zainul Arifin yang berjudul “Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf”.¹⁶ Penelitian ini membahas tentang Nabi Yusuf dalam menjadi seorang pemimpin. Menurut artikel tersebut bahwa konsep kepemimpinan Nabi Yusuf adalah pemimpin yang proaktif dan mempunyai tujuan yang jelas yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Nabi Yusuf merupakan pemimpin yang multisosial dan tidak mengenal perbedaan suku sehingga tetap mengayomi semuanya. Selain itu Nabi Yusuf memiliki beberapa ciri-ciri model kepemimpinan yaitu: *pertama* profesional, jujur, memberikan keteladanan; *Kedua*, mempunyai kemampuan juga intelegensi yang tinggi serta kebijaksanaan; *Ketiga*, adil; *Keempat*, teliti dan amanah dalam menajalankan tugasnya; *Kelima*, selalu konsisten; *Keenam*, mampu menciptakan iklim kerja keras dengan penuh toleransi; *Ketujuh*, memiliki keyakinan dan selalu optimis (percaya diri).

Selain itu ada karya tulis dalam bentuk tesis UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir al-Azhar karya Hamka)” oleh Rita Musdianti.¹⁷ Penelitian tersebut tidak jauh berbeda dari artikel diatas, kajian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS diantaranya *Pertama* nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, kasih sayang, dan hormat terhadap orang tua. *Kedua* berakidah tauhid seperti bertakwa kepada tuhan (religius), selalu bersabar serta berserah segala urusan dunia dan akhirat hanya pada Allah. *Ketiga* pendirian selalu teguh seperti menjaga kehormatan karena Allah. *Keempat* berbuat baik seperti saling membantu, menafsirkan mimpi, dan pemaaf. *Kelima* berintelektual seperti memiliki kecerdasan (*faḫānah*), dapat dipercaya (*amānah*), jujur (*Ṣiddiq*), menyampaikan (*tablig*).

¹⁶ Muhammad Zainul Arifin, “Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islām* 4, no. 2 (2016): hal. 235–254.

¹⁷ Rita Musdianti, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka),” *Tesis* (2018): hal. 169-172.

Meinita Istantiani dan Respati Retno Utami juga menulis artikel yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf yang berjudul “Relevansi tokoh Yusuf dengan karakter pemimpin demokratis: Kajian filologi Serat Yusuf”.¹⁸ Artikel tersebut membahas tentang model kepemimpinan Nabi Yusuf yang berkarakter dan demokratis karena memiliki kejujuran, taat beragama, sabar, teguh, rela berkorban, pemaaf, berserah diri, dan adil. Dari semua sifat-sifat Nabi Yusuf tersebut sangat selaras dengan karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin demokratis. Dari penjelasan tersebut agar menjadi seorang pemimpin yang demokratis yaitu menjadi seorang pemimpin yang amanah, adil dan bijaksana, serta tidak melakukan tindakan kriminal sebagai pemimpin, seperti korupsi. Karakter Nabi Yusuf tersebut harus dijadikan teladan bagi masyarakat terkhusus para pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Dari beberapa karya ilmiah yang sudah di paparkan diatas bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur, adil, bijaksana, dan sebagainya. Sebagai seorang pemimpin harus dapat menjadi suritauladan yang baik kepada anggota atau masyarakat. Maka dari itu akan menciptakan kesejahteraan dan perdamaian dalam suatu kelompok.

2. *Ma'nā-cum-maghzā*

Ma'nā-cum-maghzā sudah banyak dikalangan sarjana sebagai obyek kajian. Pencetus pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* ini adalah Sahiron dengan mengelaborasi beberapa tokoh mufasir kontemporer. Kajian-kajian yang berkaitan dengan pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* sudah banyak dilakukan baik sebagai metode analisis maupun objek kajian. Dari beberapa peneliti pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* digunakan analisis suatu kajian, seperti yang dilakukan Sahiron Syahsuddin memahami makna kebenaran agama yang eksklusif perspektif al-Qur'an. Pendekatan tersebut di implikasikan terhadap Surat

¹⁸ Meinita Istantiani and Respati Retno Utami, “Relevansi Tokoh Yusuf Dengan Karakter Pemimpin Demokratis: Kajian Filologi Serat Yusuf,” *Kejawen* 1, no. 2 (2021): hal. 100–115.

al-Baqarah ayat 111-113. Sahiron menyimpulkan bahwa Allah melarang sikap mengklaim agama secara eksklusif. Semua orang yang pasrah kepada Allah dan beriman pada hari akhirat serta mengerjakan amalan salih akan diselamatkan di akhirat. Jadi seharusnya orang yang beriman tidak memiliki klaim kebenaran yang eksklusif.¹⁹ Kemudian pendekatan tersebut juga digunakan oleh beberapa akademisi seperti karya “Penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-30 (Tentang Perintah Memerangi Ahlulkitab) Perspektif Hermeneutika *Ma'nā-cum-maghzā* oleh Muhammad Fathul Khoiry dalam bentuk tesis UIN Sunan Kalijaga 2023.²⁰ Selain itu ada juga yang menggunakan *Ma'nā-cum-maghzā* sebagai metode analisis seperti artikel berjudul “Pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* atas Kisah Khaulah binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) dalam Kaitannya dengan hak suara Perempuan di Indonesia” oleh Iin Parningsih, Muhammad Alwi HS, Marlinda dalam jurnal Tafasir Volume 01 Number 02 Desember 2023.²¹ Selain itu terdapat karya lain dengan judul “Between Prohibition and Permissibility of *Islamic Art*: an Application of *Ma'nā-cum-maghzā* Approach on Hadiths of Music, Painting and Dance” “(Antara Larangan dan Anjuran Seni *Islam*: Aplikasi Pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* terhadap Hadis-Hadis Musik, Lukis dan Tari)” oleh Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah dan Dadi Nurhaedi dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'andan Hadis Vol. 23, No 2 Juli 2022.²² Kontekstualisasi Atas QS. Al-Baqarah 2: 223 Terkait

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Klaim Kebenaran Agama yang Eksklusif Menurut Al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā pada Q.S. 2*: hal. 111–113 dalam buku "*Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*", ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia Krapyak dan Lembaga Ladang Kata, 2020). Hal. 20.

²⁰ Muhammad Fathul Khoiry, “PENAFSIRAN QS. AT-TAUBAH [9]: 29-33 (TENTANG PERINTAH MEMERANGI AHLULKITAB) PERSPEKTIF HERMENEUTIKA MA'NA CUM MAGHZA” (UIN SUNAN KALIJAGA, 2023).

²¹ Iin Parningsih, “Pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* Atas Kisah Khaulah Binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia” 01, no. 02 (2023): Hal. 4.

²² Najiyah dan Nurhaedi, “Between Prohibition and Permissibility of *Islamic Art*: An Application of *Ma'nā-cum-maghzā* Approach on Hadiths of Music, Painting and Dance,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an ...* 23, no. 2 (2022): hal. 5,

Marital Rape (Studi Analisis Hermeneutika *Ma'nā -cum-maghzā*) oleh Muhammad Ramadhan dalam Jurnal Ulil Albab Vol.2 No.1 Desember 2022.²³ “Value of character education in QS. Luqman[31]: 18 (Analysis of *Ma'nā-cum-maghzā*)” karya Atiqah Firdaus dan Maula Sari dalam *Tajdid* majalah ilmu pengetahuan dan pemikiran keagamaan.²⁴

Dari penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, kajian terhadap kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an yang menekankan pada kontekstualisasi ayat sudah ada beberapa. Namun sejauh pengamatan penulis belum terdapat kajian spesifik secara menyeluruh terhadap teks al-Qur'an tentang kisah Nabi Yusuf yang ditilik secara teks dan kontekstual. Melalui analisis *Ma'nā-cum-maghzā* diharapkan mampu mendapatkan pemaknaan secara menyeluruh terhadap pemaknaan kontekstual tanpa meninggalkan pemaknaan tekstual. Dengan begitu didapatkan makna utama dan makna dinamis yang dapat diimplikasikan pada kondisi aktual saat ini.

E. Kerangka Teori

Ma'nā-cum-maghzā

Kajian teori menjadi indikator yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Hal ini disebabkan karena kajian teori dapat mempertajam analisis. Bahasan ini dilakukan untuk menjelaskan kaidah dan teori yang digunakan penelitian.²⁵ Penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin.

<http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/3641%0Ahttp://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/3641/2135>.

²³ Muhammad Ramadhan, “Kontekstualisasi Atas QS . Al-Baqarah/2: 223 Terkait Marital Rape (Studi Analisis Hermeneutika *Ma'na Cum-Maghza*),” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): hal. 338–344.

²⁴ Firdaus and Sari, “Value of Character Education in Qs. Luqman [31]: 18 (Analysis of *Ma'na Cum Maghza*),” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran ...* 18 (2021), <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/2646>.

²⁵ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, “Metodologi Khusus Penelitian Tafsir” (2016). hal 21.

Pendekatan ini merupakan salah satu kajian hermeneutika yang digunakan untuk memahami teks termasuk teks al-Qur'an.

Kalimat *Ma'nā-cum-maghzā* terdiri dari tiga suku kata yaitu *ma' nā* artinya makna, *cum* artinya dengan, dan *maghzā* artinya signifikansi.²⁶ Menurut Sahiron *Ma'nā-cum-maghzā* merupakan gabungan antara wawasan teks dengan penafsir, antara aspek ilahi dengan aspek manusiawi, dan antara masa lalu dengan masa sekarang.²⁷ *Ma'nā-cum-maghzā* merupakan salah satu metode pendekatan yang digunakan penelitian guna untuk mengemukakan makna historis atau makna asal (*ma'nā*) dari pemahaman audiens pertama kemudian ditarik dikembangkan signifikansinya (*maghzā*) pada keadaan sekarang.

Pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* merupakan gabungan dari ilmu pendekatan dalam islam dengan pendekatan Hermeneutika dengan memperhatikan konteks pada masa lalu yang meliputi teks dan kontekstualisasi teks dimasa sekarang. Selain itu pendekatan ini, *Ma'nā-cum-maghzā* sebagai bentuk penyederhanaan dan pengembangan dari aliran quasi objektivis progresif. Implikasi pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* terhadap al-Qur'an terfokus pada tiga aspek yaitu makna historis (*al- Ma'nā al-Tarikhī*) untuk mendapatkan *original meaning*, Signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā at-Tarikhī*) untuk menggali makna atau pesan utama, Signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Muhariki*) untuk menggali konteks sekarang pada suatu teks. Untuk menggali makna historis dan signifikansi historis perlu dilakukannya analisis teks, intratekstualitas, intertekstualitas, menganalisis konteks awal ayat diturunkan, dan rekonstruksi signifikansi suatu ayat. Setelah menemukan makna historis dari sebuah teks, kemudian penulis menarik pesan utama dalam kisah Nabi Yusuf menjadi seorang pemimpin yang berkarakter. Setelah itu penulis

²⁶ Umi Wasilatu Firdausiyah, "Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5:51 Dalam Contemporary Qur'an." Vol.1, No.1 (2021). Hal. 5.

²⁷ Asep. Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Dalam Ma'nacum-Maghza Penafsiran Al-Qur'an).," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu alQur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1). Hal. 3.

menelaah aspek signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al- Muharik*) dalam kisah Nabi Yusuf.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis yaitu jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini bersumber dari data kepustakaan seperti literature, buku yang berkaitan dengan penelitian. Sifat penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berasal dari data yang bersifat naratif dan deskriptif yang diuraikan secara sistematis

2. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini bersumber pada literature yang berkaitan dengan kajian penelitian. Untuk sumber data terdapat dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sebuah data yang langsung berkaitan dengan objek materil. Adapun sumber primer penelitian ini yaitu ayat al-Qur'andan terjemahannya tentang kisah Nabi Yusuf yaitu pada Qs. Yusuf [12] ayat 4, 19-20, 23-25, 54-55.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah suatu data yang menjadi pendukung sumber primer yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian ini. Sumber data sekunder penelitian ini diantaranya jurnal artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan kisah Nabi Yusuf dan Ma'nā-cum-maghzā .

²⁸ Sahiron, *Pendekatan Ma'nā-cum-maghzā Atas Al-Qur'ān: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. Hal. 15.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini yang bersifat *library research* dengan metode kualitatif oleh sebab itu langkah untuk mengumpulkan data penelitian ini sebagai berikut: a) Memilih dan menetapkan permasalahan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah proses pembentukan kepemimpinan Nabi Yusuf dalam kisah hidupnya dalam al-Qur'an sebagai topik yang diangkat. b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan topik kisah Nabi Yusuf. c) Menghimpun data-data yang berkaitan dengan objek kajian seperti buku-buku, kitab tafsir dan literature yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf. d) Berdasarkan pencarian tersebut, dikutiplah sumber materi yang relevan dengan pembahasan. Semua data yang terkumpul baik primer maupun sekunder kemudian diverifikasi sebelum dilakukan analisis data penelitian lebih lanjut.²⁹

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif terhadap data-data kualitatif yang didapat. Langkah awal dalam metode ini ialah mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan topik yang dikaji yang berkenaan dengan ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an. Untuk data- data yang sudah didapat dan dikumpulkan akan di olah dengan metode *Ma'nā-cum-maghzā* yaitu a) Menggali makna historis (*al-Ma'na al-Tarikhi*) pada suatu ayat dengan menganalisis kebahasaan, intertekstualitas, Intratekstualitas, analisa konteks historis turunnya ayat (*Asbābun Nuzūl*). b) Menemukan signifikansi historis (*al-Maghzā at-tarikhi*) dengan tujuan untuk memperoleh pesan utama dari suatu ayat. c) Menemukan signifikansi dinamis (*al-Maghzā al-Muharik*) dengan

²⁹ Siti Mursida, "KISAH ZULQARNAIN DALAM AL-QUR'ĀN : TELAAH MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ TERHADAP QS. AL-KAĦFI AYAT 83-99," UIN Sunan Kalijaga, 2022. Hal. 14-15

melihat kategori suatu ayat, kontekstualisasi ayat serta mereaktualisasikan kisah Nabi Yusuf dalam era sekarang.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika kepenulisan adalah gambaran umum penelitian yang dibahas secara sistematis dan komprehensif. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab yang diantaranya:

Bab pertama ini merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan argument serta pengenalan tentang hal-hal yang akan diteliti begitu juga ruang lingkup pembahasan dan alur penelitian yang dilakukan. Sehingga penelitian yang dilakukan dapat tersusun secara sistematis. Pada bab pertama ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan tinjauan umum yang berisikan kisah singkat Nabi Yusuf dan pandangan para mufasir terhadap Nabi Yusuf.

Bab ketiga pembahasan makna historis (*al-Ma'na al-Tarikhi*) yang berisikan analisa bahasa teks, Intratekstualitas, intertekstualitas, analisa konteks historis turunnya ayat dan pembahasan signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā at-tarikhi*) terhadap kisah Nabi Yusuf dengan, dan rekontruksi signifikansi atau pesan utama historis ayat.

Bab keempat meliputi signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Muharik*) terhadap kisah Nabi Yusuf dengan menentukan reaktualisasi, serta kontekstualisasi signifikansi ayat, menangkap mana simbolik ayat, dan memperkuat kontruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.

Bab kelima merupakan bab terakhir sebagai penutup yang berisikan kesimpulan dan saran serta masukan.

³⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy Dkk, *LEBIH DEKAT DENGAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ SAHIRON SYAMSUDDIN*, ed. Mahbub Ghazali (Yogyakarta: SUKA Press, 2022). h 4.